

STUDI PSIKOLOGI POLITIK MENAKAR KEPERIBADIAN PEREMPUAN DALAM PANGGUNG POLITIK

Saliyo

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus
Jawa Tengah Indonesia
anis_ulum@yahoo.co.id

ABSTRAK

Psikologi politik memiliki dua dimensi yaitu aktivitas politik dan idiologi politik. Dimensi pertama tentang aktivitas politik berkaitan dengan apatisisme politik, konformitas, kepemimpinan, mengikuti pola politik, isolasi politik, pengambilan keputusan politik, fleksibilitas, kekacuan politik dan kreativitas politik. Kedua dimensi idiologi berkaitan dengan intensitas idiologi dalam aktivitas politik. Idiologi politik seseorang berkaitan dengan ekspresi kepribadian seseorang. Akhir-akhir ini telah terjadi revolusi ekstrim yaitu revolusi peran laki-laki dan perempuan serta revolusi teknologi. Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana dua revolusi tersebut menjadikan berubahnya peran laki-laki dan perempuan. Perubahan tersebut di antaranya adalah perempuan mampu tampil dalam sektor publik yaitu sektor politik. Dalam sejarah Islam ataupun perjuangan Indonesia, banyak perempuan mampu mewarnai untuk menjadi inspirasi perjuangan emansipasi wanita. Perempuan tampil dalam sektor publik tidak hanya berbasis pada idiologi pragmatis, liberal pada kesetaraan gender. Perempuan tampil disektor publik dengan keanggunan,

kesantunan, kecerdasan, dan kebijaksanaan. Perempuan tampil disektor publik mampu menjadi tauladan bagi perempuan lainnya.

Kata Kunci: Psikologi Politik, Perempuan, Panggung Politik.

ABSTRACT

Political psychology has two dimensions, namely political activity and political ideology. The first dimension of political activities related to political apathy, conformity, leadership, following the pattern of politics, political isolation, political decision-making, flexibility, political turmoil and political creativity. The second dimension relates to the intensity of the ideology in political activity. A person's political ideology associated with the expression of one's personality. Lately there has been an extreme revolution in terms of men and women's role and also in technology. This paper aims to look at how the two revolutions, change and affect the roles of men and women. Such changes are women ability to perform in the public sector, namely the political sector. In the history of Islam or the struggle of Indonesia, many women capable of coloring to be inspiring struggle for the emancipation of women. Women appear in the public sector is not only based on the ideology of pragmatic, liberal on gender equality. Women performing public sector with elegance, modesty, intelligence, and wisdom. Women performing public sector is able to be a role model for other women.

Keywords: Political Psychology, Women, Politic Area.

A. Pendahuluan

Ilmu politik di Amerika setidaknya dimulai pada abad 19. Hal tersebut ditandai dengan adanya studi yang dilakukan oleh Woodrow Wilson's tentang pengaruh kerja *Congressional Government*, yang dipublikasikan pada tahun 1981. Tahun tersebut adalah dekade dimulainya ilmu politik

memasuki duniannya secara luas pada dua basik phenomena. Pertama pengaruh masyarakat dalam institusi politik. Kedua pengaruh masyarakat dan institusi politik dalam gerak langkah cepat dan lambatnya perubahan sosial baik stabil maupun tidak stabil (Davies, 1973: 1).

Bagaimana di Indonesia? Penulis belum melacak sejauh itu, tetapi paling tidak bisa diraba kapan Indonesia mulai terselenggaranya pendidikan perguruan tinggi. Dalam langkah perlahan di perguruan tinggi mulai ada studi ilmu politik. Di Universitas Indonesia mulai membuka jurusan ilmu politik pada tahun 1962. Namun secara laku naluri dalam masyarakat berkaitan dengan kekuasaan di masa kerajaan politik sudah bersemayam dalam deru langkah manusia. Bahkan sejak nabi Adam lelaki politik sudah ada. Hal tersebut dapat dikisahkan pada anaknya Nabi Adam yaitu Qobil dan Habil. Setiap langkah manusia setiap hari menggunakan cara, tak tik strategi untuk mencapai tujuan. Pertanyaanya cara ataupun strategi yang dipakai tersebut lazim atau tidak, merugikan banyak orang lain dan menguntungkan diri sendiri atau tidak?. Itulah politik.

Sehabis perang dunia pertama bagaimanapun ilmu politik di Amerika kebanyakan berisikan tema-tema perasaan publik yang tergoncang dan tidak menyenangkan. Beberapa professional muda mulai memahami tentang sisi kekuatan masyarakat secara *head to head* untuk dapat membantu keamanan, mempertahankannya atau memelihara keamanan dalam institusi politik yang sudah mapan. Pada sisi yang lain ilmu politik juga digunakan untuk merebut keamanan atau kekuasaan. Tahun 1920 an ilmu politik di Amerika yang umurnya masih muda mulai berpetualang bagaimana ilmu tersebut memasuki rumah ilmu psikologi. Selanjutnya setelah perang dunia II pada tahun 1950an isu – isu ilmu politik dengan ilmu psikologi mulai berteman mesra. Hal tersebut dengan ditandainya ledakan kelahiran tema-

tema psikologi politik. Hasil studi menunjukkan ada 100 studi tentang perilaku politik dalam alam raya demokrasi yang dipublikasikannya pada tahun tersebut (Davies, 1973: 1).

Pertanyaan sekarang adalah apa itu psikologi politik? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dari karya-karya Lasswell's. Dia penulis yang sangat produktif. Tulisan tulisan dia menyentuh tentang tema-tema psikologi politik. Tulisan tulisan dia berisikan tentang proses psikologis seseorang ketika melakukan perilaku politik. Lapangan yang dikaji adalah fenomena yang terjadi di sebagian masyarakat Amerika. Buku-buku karya dia *Psychopatology and Politics* (1930), *World Politics and Personality Insecurity* (1935), *Politics: Who Gets What, When and, How* (1936) *Power and Personality* (1948). Buku buku karya tersebut membantu memahami menyusun dalam perilaku politik dalam perspektif psikologi bagi para pelaku politik yaitu politikus ataupun pengamat. Secara lebih luas psikologi politik mempelajari pada perilaku manusia secara individual dan kelompok organisasi. Perilaku tersebut seperti konflik, motivasi, persepsi, kognisi, pembelajaran, sosialisasi, sikap. Sisi lain psikologi politik juga membahas kelompok yang dinamis, kepribadian seseorang, dan *psikopatologi* sebagai sebab faktor yang mempengaruhi sikap politik (Deutsch, & Kinnvall, 2002: 16).

Sisi lain dalam *The Oxford Handbook of Political Psychology* dalam edisi terbaru bahwa psikologi politik memiliki makna ilmu aplikasi untuk mengetahui psikologi manusia dalam perilaku politik. Ada perdebatan dalam kajian psikologi politik. Namun ada dua sisi yang menarik menjadi kritik dalam kajian psikologi politik. Pertama bahwa kajian psikologi politik pada dasarnya sebagian besar bersifat campuran antara pemikiran psikologi dan ilmu politik. Kedua karakter ilmu psikologi politik sangat tepat dengan aplikasi ilmu-ilmu psikologi dalam konteks politik yang memiliki

nilai yang berusaha berbaur dengan ilmu politik (Schildkraut, 1995: 808).

Ilmu psikologi politik memang menarik untuk dijadikan pisau analisis perilaku politik secara kelompok ataupun individual. Sisi lain juga dapat menganalisis kelompok politik yang dinamis yang terjadi dalam kelompok politik ataupun partai politik. Tidak terelakan lagi dalam sisi – sisi individu pelaku politik, psikologi politik dapat dijadikan pisau pembedah perilaku para politikus dalam sisi kepribadiannya, motivasinya, persepsinya, kognisinya dll. Tulisan ini mencoba menganalisis dalam sisi kepribadian perempuan dalam panggung politik perspektif psikologi politik.

B. Pembahasan

1. Kepribadian dalam Psikologi Politik

Politik sebenarnya telah dimulai dilakukan oleh perilaku masyarakat. Tidak hanya dalam kelompok masyarakat politik dilakukan, tetapi oleh anggota masyarakat secara menyeluruh dalam sebuah negara. Hal yang utama adalah politik dilakukan oleh manusia berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memberikan pilihan terhadap pemimpin yang dia sukai dan memenuhi kriteria yang diinginkan ataupun yang dia tidak sukai (Elms, 2000: 1).

Setiap individu memiliki *personality* yang berbeda-beda. Tema-tema *personality* sudah sering didiskusikan dalam seminar ataupun workshop dikalangan tradisi ilmiah perguruan tinggi ataupun oleh para politikus. Kualitas kepribadian politikus yang baik dapat membantu untuk membangun bangsa yang baik. Sebagian besar penelitian tentang kepribadian politik berisi tentang sesuatu yang dipandang sebelah mata yaitu saling curiga mencurigai antara satu dengan yang lain. Kecurigaan tersebut berkaitan semboyan dalam pelaku politik tidak ada lawan dan teman

yang abadi, yang ada adalah kepentingan yang abadi. Dalam benak pikiran politikus yang ada adalah “saya dapat apa, dan kamu dapat apa.” Lasswell’s menjelaskan dalam bukunya *Politics: Who Gets What., When and, How* (1936), perilaku politik adalah siapa mendapat apa, dan bagaimana cara mendapatkannya.

Memahami konsep *personality* paling tidak dapat dilacak melalui dua hal yaitu pada sisi sejarah dan trend kekinian. Hal tersebut agar tidak mengurangi makna kepribadian secara spesifik objektif untuk mengukur kepribadian secara teliti. Dalam konteks sejarah *personality* lebih eksis dengan permasalahan moral, religiusitas, dan norma-norma yang ada yang melekat pada seseorang dan disepakati oleh masyarakat setempat. Konsep kepribadian dalam masa kekinian sulit untuk dijadikan konsep yang menetap. Masalahnya begitu luas teori kepribadian dalam bidang tradisi psikologi klinis. Ditambah lagi meningkatnya populeritas pembelajaran teori-teori ilmu sosial, hal yang demikian menghambat perkembangan konstruktif analisis trans-situasional ilmu kepribadian (Knutson, 1973: 29).

Memulai penggunaan konsep *personality* pada masa kekinian sudah menjadi sesuatu yang lumrah. Ditambah lagi makna *personality* telah populer digunakan oleh para sarjana. Walaupun demikian keadaannya ada sisi yang substansi para sarjana dalam memakai istilah kepribadian dalam ilmu psikologi. Istilah kepribadian berkaitan dengan sesuatu yang melekat yang eksis pada keadaan pada manusia saat itu. Para ilmuwan psikologi meletakkan pada dua asumsi mengenai konsep *personality* yang melekat pada manusia. Pertama asumsi tersebut berdasarkan tempat *place*. *Personality* pada umumnya dipahami sebagai sifat yang melekat pada manusia secara psikhis oleh setiap diri manusia baik sebagai diri individual ataupun sebagai kelompok. Sifat tersebut melekat pada diri individual ataupun kelompok dan

memiliki pengaruh secara psikhis baik intra maupun ekstra sebagai suatu sifat yang melekat ketika berinteraksi dengan diri ataupun kelompok yang lain. Asumsi yang kedua konsep kepribadian berdasarkan sifat yang melekat pada seseorang secara *consistency* atau *stability*. Artinya bahwa seseorang sebagai diri individual ataupun group memiliki sifat yang stabil ataupun konsisten baik secara intra ataupun ekstra dalam pergaulan antara yang satu dengan yang lain (Knutson, 1973: 30).

Lebih jelasnya memahami tentang konsep kepribadian berdasarkan pada dua asumsi. Pertama konsep *personality* dipahami berdasarkan disposisi organisai internal, kedua berdasarkan stabilitas ataupun konsistensi sifat yang melekat pada manusia. Menurut Alport (Knutson, 1973: 29-30) telah merekam tentang definisi *personality*. Menurutnya paling tidak ada lima puluh definisi yang telah dia lacak tentang kepribadian. Inti poin dari definisi kepribadian menurut Alport adalah organisasi sifat yang dinamis yang melekat pada individu ataupun kelompok yang digunakan untuk menentukan cara penyesuaian dalam lingkungannya yang bersifat unik. Pada sisi yang lain Muray's (Knutson, 1973: 30) memberikan konsep tentang kepribadian bahwa kepribadian adalah sesuatu desain sifat yang melekat dalam sejarah kehidupan manusia yang berada dalam otak manusia dan tidak nampak. Sifat tersebut tersusun secara hirarkhis secara individu untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain dalam diri sebagai individu ataupun kelompok.

Personalty dikaitkan dengan politik memang sebuah keterkaitan perilaku manusia yang dipandang dapat membantu ataupun merusak bangunan sebuah Negara. Kalau seseorang memiliki kepribadian yang baik yang mendekati dengan berdasarkan moral norma dan religiusitas, hasil bangunan tatanan sebuah Negara akan baik. Sebaliknya apabila manusia-manusia aktor politik memiliki kepribadian

dan moral yang rusak, maka hasil bangunan sebuah Negara juga akan rusak. Hal yang demikian dalam psikologi politik dengan sebutan *political animal*.

Menurut Elms (2000: 2) bayi manusia tidak terlahir dari binatang, tetapi terlahir dari manusia. Namun dalam proses sosialisai kehidupannya memiliki sifat kebinatangan. Mengapa demikian, karena sifat yang melekat padanya bersifat kebinatangan bukan moral ataupun agama. Hal yang demikian ketika tampil dalam panggung politik maka manusia tersebut kemungkinan besar akan memiliki sifat dengan sebutan *political animal*. Sebaliknya seseorang yang memiliki kepribadian yang baik berdasarkan agama, norma ataupun moral, manusia tersebut akan berpentas dalam panggung politik berdasarkan *political moral and religious* ataupun norma.

Psikologi politik tidak hanya memuat ilmu politik, tetapi sifatnya lebih umum dan aplikatif bagaimana mengetahui perilaku manusia dari segi politik. Perkembangan selanjutnya psikologi politik sejajar dengan ilmu sosiologi psikiatri, dan ilmu politik secara umum yang digunakan dalam penelitian ilmiah. Secara original psikologi politik mengkaji tentang kepemimpinan, perilaku politik. Selanjutnya berkembang pada relasi antar kelompok, membuat keputusan, pengaruh komunikasi, pergerakan politik maupun mobilitas politik (Erisen, 2012: 9).

Tema-tema psikologi kepribadian dalam psikologi politik menjadi trend pembahasan dalam beberapa penelitian psikologi politik. Dimulai tahun 1940 sampai dengan 1950 studi *personality* dalam psikologi politik terus berkembang maju. Sebagai contoh adalah studi psikologi politik dengan pembedah teori psychoanalysis Sigmund Freud dalam kepemimpinan politik (Erisen, 2012: 12).

Ilmu memberikan sebuah informasi atas masalah yang ada. Hal tersebut setelah dikaji secara mendalam

dengan seperangkat metodologi penelitian. Sama halnya dengan psikologi politik juga terus berkembang dengan seiring permasalahan yang ada dan kajian yang mendalam. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi psikologi politik dapat dilakukan secara kualitatif ataupun kuantitatif (Erisen, 2012: 14).

Kajian psikologi politik sebenarnya berdasarkan pada dua hal. *Pertama*, politik paling tidak berdasarkan pilihan ataupun aksi individual ataupun kelompok. Psikologi politik tidak hanya relevan dengan kajian pergerakan ataupun struktur politik, partai, pemerintah, institusi internasional, hukum, kebijakan, ataupun budaya. *Kedua*, psikologi politik menjelaskan pilihan politik ataupun aksi politik dalam kelompok dan individual yang bersifat karakteristik personal dan empirik (Hart, 2009: 6).

2. Idiologi politik

Manusia berperilaku terkadang memunculkan identitas, ataupun sebaliknya menyimpan rapat-rapat identitasnya. Identitas sosial adalah sebuah konsep dalam ilmu sosial yang masuk dalam kajian psikologi baik dalam diri sebagai individu ataupun kelompok. Dalam politik manusia bisa bertopeng dengan seribu wajah dalam perilaku. Itulah identitas manusia terkadang disimpan, terkadang dimunculkan. Hal demikian karena orang tersebut memiliki tujuan. Cara yang demikian hampir terjadi pada tiap diri individu ataupun kelompok (Brewer, 2001: 115).

Seseorang yang mengukuhkan dirinya untuk aktif dalam panggung politik orang tersebut akan meleburkan dirinya pada idiologi partai politik yang dianutnya. Dalam politik di kenal banyak beragam idiologi seperti nasionalis, komunis, sosial, liberal, kapitalis, Pancasila dan agama ataupun penggabungan dari idiologi tersebut. Idiologi-idiologi tersebut merupakan identitas dan pijakan untuk melangkah para aktivis

politik partai tersebut. Idiologi akan mencerminkan karakter seseorang dalam berpolitik. Idiologi politik merupakan garis-garis perjuangan partai yang akan dijalankannya. Idiologi sangat penting bagi setiap partai ataupun aktivis politik. Karena dengan idiologi politik, identitas orang tersebut akan terlihat visi dan misi perjuangannya.

Pertanyaannya sekarang adalah apa itu idiologi?. Idiologi memang sudah banyak diperdebatkan dalam ilmu-ilmu sosial. Idiologi memang sulit untuk dipahami. Untuk mudah dipahami tentang definisi idiologi politik akan lebih baik pada definisi yang simpel, umum, tidak kontroversial. Menurut Erikson & Tedin bahwa idiologi adalah seperangkat keyakinan yang pantas untuk menjadi pegangan perjuangan mencapai prestasi. Pendapat yang lain hampir sama dengan pendapat Erikson & Tedin. Namun ada tambahannya yaitu seperangkat keyakinan yang pantas untuk menjadi pegangan perjuangan mencapai prestasi yang diakui oleh kelompok masyarakat. Menurut Parson bahwa idiologi adalah kerangka kerja yang disepakati sebagai sebuah model dalam sebuah kelompok masyarakat ataupun individu. Model tersebut diinterpretasikan baik kelompok ataupun individu dalam struktur masyarakat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Jika interpretasi masyarakat baik kelompok ataupun individu dapat diterima, maka hal tersebut dapat menjadi aturan normatif masyarakat (Jost *et al*, 2009: 308-309).

Secara sederhana dijelaskan oleh Freedon bahwa idiologi akan memudahkan seseorang dalam aktivitas politik untuk berkomunikasi secara lebih luas. Idiologi bukan tukar pikiran tentang keyakinan, opini, identifikasi nilai, kelompok, kelas, konstituen dalam masyarakat. Idiologi merupakan usaha untuk menggambarkan menginterpretasikan dunia untuk membuat pernyataan ataupun asumsi-asumsi manusia secara alami, fakta sejarah, realitas sekarang, dan kemungkinan-kemungkinan yang akan datang yang dapat diterima

dalam berbagai perspektif seperti sosial, ekonomi, politik secara idial. Secara lebih luas bahwa idiologi merupakan filosofis kehidupan kelompok atau individu sebagai garis kehidupan dalam setiap langkahnya. Idiologi juga merupakan representasi sosial yang merupakan pancaran dari individu dalam bentuk motivasi, kognitif yang berbeda-beda yang ada dalam masyarakat (Jost *et al*, 2009: 309).

Kajian psikologi politik berbeda dengan kajian ilmu yang lain. Hal tersebut karena psikologi politik mengkaji perilaku politik. Hal demikian maka perlu dikaji idiologi yang dianut oleh individu ataupun kelompok. Masalahnya idiologi merupakan identitas politik. Hal yang sama bahwa psikologi politik mengkaji tentang pikiran manusia yang termanifestasikan dalam perilaku. Samahalnya idiologi politik kaum perempuan. Apakah perempuan yang mengambil peran aktivitas politik memperjuangkan hak-hak perempuan?. Jawabannya tergantung idiologi yang dibangun oleh aktivis perempuan tersebut dalam panggung politik.

Berkaitan dengan gerakan perjuangan perempuan dalam panggung politik dasar idiologi politik perempuan memang sangat penting. Kaum feminis mengatakan bahwa perempuan dituntut untuk dapat menentukan identitasnya sendiri melalui bangunan idiologi yang kuat. Seorang perempuan harus dapat menjadi dirinya sendiri dan tidak terkungkung oleh aturan-aturan lingkungan yang sempit. Menurut Simon de Beauvoir pengagum existensialis bahwa pejuang perempuan sebaiknya memperkuat fakultas rasional dalam bertindak, bukan karena perasaan. Jika demikian maka perempuan tersebut akan memiliki kekuatan. Ilmuan psikolog juga memberikan usulan bahwa perlu adanya pendidikan *androgyny*. Pendidikan androgini yaitu pendidikan yang memiliki konsep gender. Untuk memperkuat cara berpikir perempuan dalam memperkuat idiologi dalam politik maka

sangat diperlukan pendidikan yang berwawasan gender (Samsinas, 2009: 175).

Idiologi politik juga berkaitan dengan kepribadian seseorang. Alasannya kepribadian merupakan konsep tingkat individu yang mendasar yang dapat membedakan sikap politik seseorang dan keyakinan yang melekat pada dirinya. Konsep kepribadian dikaitkan dengan idiologi politik paling tidak telah dimulai sejak tahun 1930/1940. Sebagai contoh seseorang yang menganut idiologi politik konservatif dan liberal memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Hasil penelitian Milbrath yang dipublikasikan pada tahun 1962 menemukan bahwa ada perbedaan orientasi politik antara seseorang yang menganut idiologi politik konservatif dengan liberal di Amerika Serikat. Penelitian McClosky yang dipublikasikan pada tahun 1958 menemukan ada perbedaan ekspresi antara seseorang yang idiologi konservatif dengan idiologi liberal di Amerika. Orang-orang yang menganut idiologi konservatif dalam ekspresinya lebih diidentikan dengan orang yang kurang cerdas, mengisolasi diri, rendah harga dirinya, orang yang mudah frustrasi, memiliki sifat penakut, mudah bermusuhan, intoleransi, dan keras. Sisi lain orang-orang yang menganut idiologi liberal orangnya mengekspresikan sebagai orang yang suka kebebasan, kreatif, berpengalaman, dan memiliki keyakinan bahwa dia dapat menjadi orang yang baik dan maju (William Ie, 2013: 2-3).

Kepribadian seseorang dalam panggung politik berkaitan dengan idiologi yang mereka yakini dalam sebuah partai. Idiologi politik sangat penting sebagai garis perjuangan politik. Idiologi politik merupakan hal yang khas dan unik. Idiologi politik juga berkaitan dengan ekspresi keadaan psikis dan kepribadian orang tersebut. Hal yang sama pada aktivis perempuan yang berkiprah dalam politik. Keyakinan idiologi yang dibangun dalam dirinya merupakan sesuatu yang penting untuk mewujudkan perjuangannya.

3. Kepribadian manusia

Banyak teori tentang macam-macam kepribadian seseorang. Sisi lain juga banyak cara mengetahui kepribadian seseorang. Cara-cara yang ditawarkan dengan cara memahami keadaan jasmani yang dimiliki oleh setiap orang. Sebagai contoh ada kuis atau mainan untuk mengetahui kepribadian seseorang dapat dilihat dari guratan lukisan ditelapak tangan, bentuk kuku, bentuk dagu, bentuk jari kaki dll. Namun cara cara yang demikian juga belum dapat dipertanggung jawabkannya secara ilmiah.

Menurut Littauer & Littauer (1996: 35-77) ada empat katagori kepribadian manusia. Pertama kepribadian sanguinis. Tipe kepribadian sanguinis adalah kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang suka dengan hidup bersenang-senang. Orang-orang sanguinis akan sukses dalam pekerjaan yang bersifat fleksibel. Orang sanguinis tidak senang terikat, apalagi diatur dengan secara ketat. Orang sanguinis senang dengan pekerjaan yang fleksibel dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kelebihan dari orang yang memiliki kepribadian sanguinis dia fleksibel dalam berinteraksi dengan teman. Dia memiliki sifat mencintai orang lain, mudah berteman, menyenangkan, mudah menemukan pekerjaan, memiliki selera humor yang baik, mempesona orang lain untuk bekerja sama, kreatif, berkembang dalam kegiatan, kemampuan menjual secara alami, dan pembawa cerita yang menawan (Littauer & Littauer, 1996: 35-49).

Kelemahan seseorang yang memiliki kepribadian sanguinis dia termotivasi dalam mengerjakan pekerjaannya karena emosi. Kelemahan yang lain dia memiliki sifat yang tidak menyukai jadwal, tidak dapat mengatakan tidak, mudah bosan, kehilangan jejak waktu, menangani terlalu banyak,

perhatiannya mudah teralihkan, tidak memiliki fokus, dan terlalu banyak bicara (Littauer, 1996: 35-49).

Kedua kepribadian melankholis. Seseorang yang memiliki kepribadian melankholis orang tersebut menginginkan mengerjakan pekerjaan yang sempurna. Tujuan seseorang yang memiliki kepribadian malankholis adalah membuat kehidupan yang teratur. Tujuan tersebut sejalan dengan makna melankolis dengan makna kedalaman. Walaupun sulit kesempurnaan untuk dicapai melankholis, namun seseorang yang memiliki kepribadian melankholis selalu berusaha untuk mencapainya (Littauer & Littauer, 1996: 51-63).

Keunggulan seseorang yang memiliki kepribadian melankholis adalah dia mampu dan baik ketika bekerja dengan sendirian. Dia memiliki perencanaan yang baik, dia sangat cerdas untuk bermain logika yang berhubungan dengan angka, menyukai tabel ataupun grafik, kegiatannya atau pekerjaannya terorganisir dengan baik, menghargai kesunyian. Orang yang memiliki kepribadian melankholis memiliki analisis yang akurat, jujur dan menyukai keindahan. Kelemahan seseorang yang memiliki kepribadian melankholis mudah tertekan jiwanya, kurang sportifitas, sifatnya kekanak-kanakan, sangat kikir, tidak dapat bekerja dengan baik dalam keadaan tekanan. Dia sangat perfeksionis, perlu banyak waktu untuk bekerja, dan orang melankholis sulit disenangkan (Littauer & Littauer, 1996: 51-63).

Ketiga kepribadian koleris. Seseorang yang memiliki kepribadian koleris agak mirip dengan sanguinis. Kedua kepribadian tersebut sama-sama memiliki sifat ekstrovert. Orang yang memiliki kepribadian koleris memiliki teman yang sedikit. Keunggulan dia memiliki kekuatan yang tidak memiliki rasa takut, senang memperbaiki masalah, memiliki rasa optimis yang tinggi, suka pada tantangan, memiliki bakat menjadi pemimpin, dan mengorganisir teman. Seseorang yang

memiliki kepribadian koleris memiliki orientasi produksi, unggul dalam krisis, memancarkan keyakinan dan analisisnya sering sesuai dengan kebenaran. Kelemahan seseorang yang memiliki kepribadian koleris adalah tidak begitu memerlukan teman, kaku memegang pendirian, terlalu yakin, dan tidak dapat santai. Dia selalu kecanduan kerja, selalu mengharapkan pengabdian yang lengkap, sering gelisah, tidak emosional dan takut kehilangan kontrol (Littauer & Littauer, 1996: 65-75).

Keempat adalah kepribadian plegmatis. Seseorang yang memiliki kepribadian plegmatis tenang, damai, dan tidak emosional ketika menghadapi konflik, ataupun krisis. Kehebatan seseorang yang memiliki kepribadian plegmatis cerdas, berprofil rendah, penuh perhatian, dapat diandalkan, mampu membuat perdamaian, mendelegasikan sesuatu dengan baik. Kelebihan yang lain meyakinkan, pintar menjadi pendengar, motivator yang baik, baik hati, konsisten, memiliki sedikit musuh, administrator yang baik, dan disukai teman. Kelemahan seseorang yang memiliki kepribadian plegmatis memiliki sifat keras kepala, menunda-nunda pekerjaan, tidak antusias, terlalu tenang, kurang tuntas, tidak suka perubahan dan membenci konflik (Littauer & Littauer, 1996: 77-97).

Keempat kepribadian di atas dapat menjadi informasi untuk mengukur atau memahami seseorang masuk dalam kepribadian yang mana. Keempat kepribadian tersebut juga dapat menjadi ukuran setiap pribadi termasuk kategori yang mana. Sisi lain tipe-tipe kepribadian tersebut dapat menjadi kontrol setiap orang dari sisi negatifnya. Tidak terelakan pula ketika seseorang tampil dalam panggung politik.

Menurut Lane bahwa kepribadian dalam psikologi politik sangat relevan untuk memahami ideologi politik atau partai, untuk memilih wakil rakyat, memilih hakim berkaitan perilaku yang melekat pada dirinya. Sebagai contoh *personality* dalam psikologi politik juga berkaitan dengan

memahami idiologi politik seperti idiologi konservatif, liberal ataupun authoriter (Knutson, 1973: 36).

Dalam pengukuran perilaku politik, *personality* dalam psikologi politik memiliki dua dimensi yaitu aktivitas politik dan idiologi politik. Dimensi pertama tentang aktivitas politik berkaitan dengan apatisisme politik, konformitas, kepemimpinan, mengikuti pola politik, isolasi politik, pengambilan keputusan politik, fleksibilitas, kekacuan politik dan kreativitas politik. Kedua dimensi idiologi berkaitan dengan intensitas idiologi dalam aktivitas politik. Itulah fungsi kepribadaian dalam panggung politik (Knutson, 1973: 38-39).

4. Revolusi esktrim

Dalam dunia ini ada hal yang menarik ketika memahami revolusi yang sangat ekstrim. Ada dua revolusi yang sangat ekstrim yang terjadi. Pertama revolusi teknologi yang terjadi pada abad pertengahan. Kedua revolusi peran laki-laki dan perempuan. Revolusi teknologi bagaimanapun telah membuat kekuatan baru. Kekuatan fisik dan agresivitas sudah tidak relevan lagi. Besar tubuh, kekeran otot, kekuatan tulang laki-laki, serta kemampuan hormon testosteron untuk menghilangkan rasa sakit sudah tidak berfungsi lagi. Dalam dunia bisnis global yang kompleks orang dapat melakukan tanpa kekuatan otot ataupun ketangguhan badan. Pada kesempatan yang demikian sekarang kaum perempuan yang diidentikan dengan sifat yang lemah lembut, feminin, halus dapat tampil dalam dunia laki-laki. Kaum perempuan dapat mengganti peran laki-laki. Inilah revolusi peran laki-laki dan perempuan yang kedua (Legato, 2009: 20).

Tidak dapat dielakan lagi keseimbangan kekuatan sosial di negara-negara berkembang telah bergeser. Perempuan menuntut peran kesetaraan dengan laki-laki. Kemajuan peran gender perempuan telah tampil dan mampu berperan dalam

wilayah-wilayah laki-laki. Keberhasilan gerakan feminisme tergantung pada revolusi teknologi yang mengubah lapangan peran laki-laki dan perempuan. Definisi peran laki-laki dan perempuan di zaman silam, sudah tidak berlaku lagi dalam masa sekarang (Legato, 2009: 21).

Meminjam teori Charles Darwin tentang teori evolusinya, bahwa alam melakukan seleksi dan memisahkan individu-individu yang tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan. Jika perempuan lebih cenderung patuh, laki-laki cenderung agresif dan dapat berperan dalam sektor publik, maka dalam masa sekarang sudah berubah. Peran publik sudah tidak begitu banyak membutuhkan kekekan otot dalam revolusi teknologi. Sisi lain peran kesetaraan gender memberikan ruang pada perempuan untuk berperan dalam publik, dan dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan keluarga. Sebaliknya laki-laki yang kuat, berotot dalam masa sekarang berperan dalam sektor perempuan. Hal yang tidak dapat dinafikan lagi adalah perempuan dapat tampil dalam sektor politik.

Teori evolusi Darwin di atas dapat digunakan untuk membedah sejarah perempuan sebelum datangnya Islam zaman jahiliyah dan sampai datangnya syiar agama Islam dengan zaman pencerahan. Dalam sejarah orang-orang Qurais dulu malu memiliki anak perempuan. Perempuan dapat diperjual belikan dan dijadikan budak. Sisi lain banyak orang Qurais yang memiliki anak perempuan dibunuh sejak kecil.

Berbeda dengan zaman pencerahan setelah datangnya agama Islam. Islam menghargai dan memuliakan perempuan. Bahkan banyak perempuan tauladan yang dapat hidup mandiri, dan dapat melebihi kemampuan laki-laki. Sebagai contoh Jaenab dikenal dengan perempuan pekerja keras. Dia dikenal dengan julukan *ummul masakin*. Dia bekerja mencari harta untuk dibagikan kepada orang-orang miskin. Ummu Salamah istri Rasulullah dikenal perempuan yang cerdas dan

bijaksana. Dia menjadi panutan istri-sitri Rasulullah termasuk Aisyah. Aisyah termasuk penghafal hadis yang setara dengan Abu Hurairah, bahkan dia menjadi guru Abu Hurairah (Samsinas, 2009: 183). Ummu Mutiah seorang istri sahabat yang sangat taat dan memuliakan pada suaminya. Rasulullah mengatakan pada putrinya yaitu Fatimah bahwa perempuan yang pertama masuk surga selain ummul mukminin adalah ummu Mutiah. Hajar adalah tokoh perempuan mandiri yang dapat menafkahi keluarga, ketika ditinggal Nabi Ibrahim. Sarah adalah tokoh perempuan yang dapat menerima keadaan dapat berbagi hati dengan Hajar sebagai istri Nabi Ibrahim. Sarah menganjurkan pada Nabi Ibrahim untuk menikahi Hajar, karena Allah belum mengaruniai anak, dan umurnya dimungkinkan sudah tidak dapat memiliki anak.

Dalam sejarah perjuangan Indonesia banyak perempuan yang berperang melawan penjajah dalam zamanya. Sebagai contoh Cut Nya Dien dan Cut Meutia dari Aceh. Martha Christina Tiahahu dari Maluku, dan Nyai Ageng dari Serang. Tokoh yang lain yang melegenda sampai sekarang Raden Ajeng Kartini. Dia seorang bangsawan Jawa bukan terlahir dari kaum pinggiran atau wong *cilik*. Namun dia mampu menjadi simbol pejuang emansipasi wanita (Darwin, 2004: 283-284). Apabila dikaji mendalam perempuan-perempuan tokoh di atas adalah perempuan yang memiliki *personality* yang baik. Mereka tidak berkeinginan merubah ataupun menuntut peran seperti laki-laki. Namun perempuan perempuan di atas merupakan perempuan yang dapat dijadikan tauladan dalam berperan, tanpa bermaksud mengambil alih peran laki-laki.

5. Perempuan dalam panggung politik

Mengamati peran perempuan dalam panggung politik dapat dilihat representasi perolehan kursi perempuan dalam legislatif. Representasi perolehan kursi di parlemen secara kuantitatif di era Konstituente (1955-1959) perolehan kursi

perempuan di parlemen sebanyak 5,1 % atau 25 orang dari 488 orang. Di era Orde Baru tahun (1971-1977) perempuan memperoleh kursi 7,8 % atau 36 orang. Pemilu tahun 1977 perempuan memperoleh kursi 6,3% atau 29 kursi. Pemilu 1982 perempuan memperoleh kursi 8,5% atau 39 kursi dari 460 kursi pada tiga periode. Pemilu 1987 perolehan kursi meningkat yaitu 13% atau 65 kursi dari 500 kursi. Pemilu 1992-1997, perolehan kursi perempuan 12,5% atau 62 kursi, 1997-1999 perolehan kursi perempuan 10,8% atau 54 kursi, 1999-2004, perolehan kursi menurun 9% atau 46 kursi dari 500 kursi. Pemilu 2009 perempuan memperoleh kursi 17,68% atau 99 kursi dari 560 kursi (Subono, 2009: 59).

Pemilu 2014 perolehan kursi perempuan anggota DPR 97 perempuan dari 560 kursi. Anggota DPD 34 perempuan dari 132 kursi. Sisi lain Presiden Joko Widodo menggunakan hak prerogratifnya untuk memilih perempuan membantu di kabinetnya sebanyak delapan orang. Delapan orang tersebut adalah Khofifah Indar Parawansa, Susi Pudjiastuti, Puan Maharani, Rini Soemarno, Retno Lestari Priansari Marsudi, Siti Nurbaya, Nila F Moeloek, dan Yohana Yambise (Republika *on line*, 28 oktober 2014). Undang Undang No.12 Tahun 2003 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten/ Kota pada pasal 65 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap partai politik peserta pemilu dapat mengajukan calon anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten Kota untuk setiap daerah pemilihan dengan memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%. Presiden Jokowi memberikan kepercayaan pada perempuan untuk menduduki kabinet sebanyak delapan orang. Hal yang demikian merupakan bukti bahwa bangsa ini memperhatikan pada perempuan untuk tampil dalam wilayah politik.

Permasalahan sekarang apakah kuota perempuan 30% dan kepercayaan Presiden Jokowi sebanyak delapan perempuan hanya sebagai warna dalam parlemen dan kabinet,

atau mampu mewarnai. Jika ditelisik dari teori identitas sosial yang digunakan dalam peran politik, maka perempuan akan lebih menampilkan seribu wajah. Idiologi pragmatis juga tidak terelakan dalam panggung politik perempuan “saya dapat apa, kamu dapat apa, dan bagaimana caranya.” Jawabannya adalah bagaimana perempuan merepresentasikan kepribadiannya dalam panggung politik. Apakah politik religi, moral ataupun norma, atau *political animal*. *Personality politic* akan menjadi sandaran yang kuat untuk beraksi dalam politik yang santun dan berdasarkan nurani. Kepribadian politik akan menjadi ukuran seseorang dalam aktivitas seni berpolitik dan idiologi politik. Kepribadian yang baik akan menampilkan seni berpolitik dan idiologi politik yang baik. Sebaliknya kepribadian yang tidak baik akan menampilkan seni berpolitik dan idiologi politik yang tidak baik.

C. Simpulan

Kepribadian dalam psikologi politik memiliki dua dimensi yaitu aktivitas politik dan idiologi politik. Dimensi pertama tentang aktivitas politik berkaitan dengan apatisisme politik, konformitas, kepemimpinan, mengikuti pola politik, isolasi politik, pengambilan keputusan politik, fleksibilitas, kekacuan politik dan kreativitas politik. Kedua dimensi idiologi berkaitan dengan intensitas idiologi dalam aktivitas politik. Idiologi politik merupakan karakter dari seseorang yang menganutnya yang berhubungan dengan kepribadian seseorang. Kepribadian yang baik akan menampilkan seni berpolitik dan idiologi politik yang baik. Sebaliknya kepribadian yang tidak baik akan menampilkan seni berpolitik dan idiologi politik yang tidak baik. Idiologi politik membentuk identitas diri dan menjadi pandangan pijakan untuk melangkahkannya ataupun visi dan misinya. Perempuan yang berada di dunia politik membentuk berbagai wajah idiologi politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, M.B., 2001, *The many faces of social identity: Implication for political psychology*, USA : International psychology published by Blackwell Publisher .
- Darwin, M. 2004., “Gerakan perempuan di Indonesia dari masa ke masa”. *Jurnal Perempuan dan Ilmu Politik*, Vol.7, No.3, pg.283-294.
- Davies, J.C., K.n, J.N. 1973. *Handbook of Political Psychology*, General Editor Jeane N.Knutson, San Fransisco Washington London : Jossey Bass Publisher.
- Deutsch, M. & Kinnvall, C. 2002. *Political Psychology*, Edited by Kristen Renwick Monroe, Mahwah, New Jersey London : Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Elms, A.C. 2000. *Personality in psychology*, San Diego New York : Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Erisen, E. 2012. An Introduction to political psychology for international relation scholars, *Perceptions*, Vol.XVII, No : 3, p.9-28.
- Hart, P. 2009. *Political Psychology: Exploring the Human Factor in political life*, Political science program research school of social science: Australian National University.
- Jost, J.T., Federico, C.M., & Napier, J.L. 2009. Political Idiology: Its Structure, Functions, and Elective Affinities, *Annual Review*, New York: Departement of Psychology New York University.
- Klandermans, B, 1997. *The social psychology of protest*. Oxford: Blackwell.

- Lagito, M.J. 2009. *Why men die first*, diterjemahkan Ambhita Dhyaningrum, Jakarta: Daras Books.
- Littauer, F. & Littauer, M. 1996. Personality Puzzle, Alih bahasa, *Teka-teki kepribadian*, Jakarta : Profesional Books.
- Markus, H., & Kitayama, S. 1991, Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*.
- Republika *on line*, 28 oktober 2014, diakses tanggal 10-11-2014.
- Samsinas. 2009. Gender dalam sejarah sosial Islam. *Musawa*, Vol.1, No.2
- Schildkraut, D.J. 1995. All politics is psychological : *A Review of political psychology sylaabi*, <http://www.jstor.org/action/showPublisher?publisherCode=apsa>.
- Subono. 2009. Menuju Representasi Politik Perempuan Yang Lebih Bermakna, *Jurnal sosial demokrasi*, Edisi.6, th.2.
- William Ie, K. 2013. The Personal is Political: Evaluating the Effects of Personality Traits on Ideology and Vote Choice in Canada, *Paper Canadian Politican Science Association Conference*.